

KAUSALITAS INFLASI DAN PENGANGGURAN DI PROVINSI LAMPUNG

(Skripsi)

Oleh

A Fadillah Putra Kusuma



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

ABSTRAK

KAUSALITAS INFLASI DAN PENGANGGURAN DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

A Fadillah Putra Kusuma

Inflasi dan pengangguran adalah masalah pelik yang selalu dihadapi oleh Negara Indonesia terkait belum berkualitasnya pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana kausalitas antara inflasi dan pengangguran. Tujuan penelitian adalah menganalisis kausalitas antara inflasi dan pengangguran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari tahun 1990-2023, yaitu data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistika (BPS). Berdasarkan hasil uji kausalitas granger menunjukkan bahwa terdapat hubungan satu arah yakni inflasi mempengaruhi pengangguran, dengan nilai Prob probabilitasnya $0,02787 < 0,05$. Terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dan pengangguran di Provinsi Lampung. Pengaruh yang signifikan ini menunjukkan adanya hubungan dalam jangka panjang, ini dibuktikan dengan hasil uji kointegrasi dimana nilai probabilitas untuk masing-masing variabel lebih kecil dari 0.05.

Kata kunci : Inflasi, Pengangguran, Kausalitas Granger

ABSTRACT

KAUSALITAS INFLASI DAN PENGANGGURAN DI PROVINSI LAMPUNG

By

A Fadillah Putra Kusuma

Inflation and unemployment are complicated problems that are always faced by the Indonesian State due to the lack of quality economic growth. This research was conducted to see the causality between inflation and unemployment. The research objective is to analyze the causality between inflation and unemployment. This research is descriptive and quantitative research. The data used in this research is secondary data from 1990-2023, namely data published by the Central Statistics Agency (BPS). Based on the results of the Granger causality test, it shows that there is a one-way relationship, namely inflation affects unemployment, with a Prob probability value of $0.02787 < 0.05$. There is a causal relationship between inflation and unemployment in Lampung Province. This significant influence shows that there is a long-term relationship, this is proven by the results of the cointegration test where the probability value for each variable is smaller than 0.05.

Keywords: Inflation, Unemployment, Causalitas Granger

**KAUSALITAS INFLASI DAN PENGANGGURAN DI PROVINSI
LAMPUNG**

Oleh

A Fadillah Putra Kusuma

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

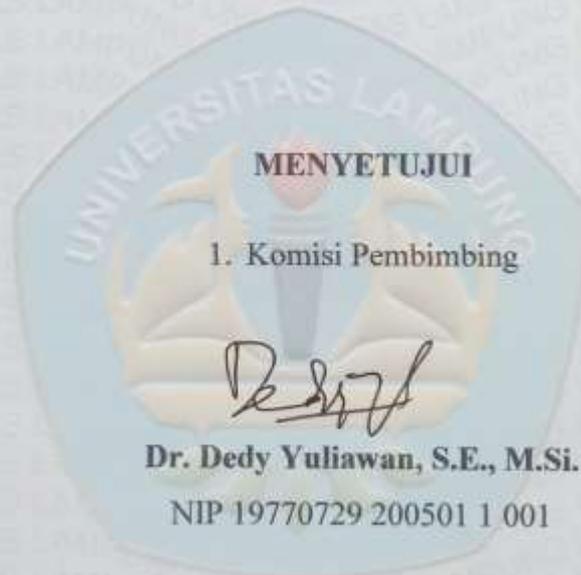
Judul Skripsi : **KAUSALITAS INFLASI DAN
PENGANGGURANB DI PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **A. Fadillah Putra Kusuma**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1711021102

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



MENGETAHUI

2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Arivina Ratih Y.T.', written over the text of the second official stamp.

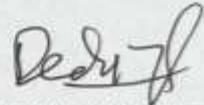
Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M.

NIP 19800705 200604 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

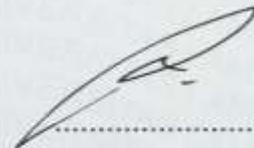
Ketua : **Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si.**



Penguji I : **Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M.**



Penguji II : **Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **13 Juni 2024**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Bandar Lampung, 21 Juni 2024

Penulis.



A Fadillah Putra Kusuma

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama A Fadillah Putra Kusuma dilahirkan di Metro, pada tanggal 04 November 1998. Penulis merupakan anak ke Dua dari tiga bersaudara dari pasangan Alm. Bapak Drs. H. Edwar Kusuma, M.M dan Ibu Hj. Meitawati, S.E., M.M. Pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu Sekolah Dasar Negeri (SD) Muhammadiyah Metro Pusat diselesaikan pada tahun 2010, Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 02 Metro Lampung diselesaikan pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Atas (SMAN) 03 Metro Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan diselesaikan pada tahun 2017. Adapun kegiatan yang diikuti yaitu Futsal.

Penulis melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi (PTN) Universitas Lampung di Jurusan Ekonomi Pembangunan melalui jalur SBMPTN pada tahun 2017. Selama menjadi Mahasiswa, penulis aktif dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh fakultas dan lembaga kemahasiswaan yang ada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Pada tahun 2019 penulis mengikuti kegiatan KKL (Kuliah Kunjung Lapangan) di Bursa Efek Indonesia, Kementerian Keuangan (Badan Kebijakan Fiskal), Bank Indonesia, serta Bappenas. Pada tahun 2020 penulis juga pernah melakukan KKN (Kuliah Kerja Nyata) periode II 2020 di Desa Mulyojati Metro Barat.

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).”

(QS. Al Insyirah: 6-7)

“Try not to become a man of success, but try to become a man of value.”

(Albert Einstein)

“Anyone who has never made a mistake, has never tried anything new.”

(Albert Einstein)

“Setiap manusia memiliki takdir kehidupannya masing-masing, maka jangan pernah merasa tersaingi dengan pencapaian yang didapat oleh orang lain.”

(Penulis)

“Seseorang yang takut akan masalah dan menghindarinya adalah seseorang yang tidak siap dengan kehidupan.”

(Penulis)

PERSEMBAHAN



Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT dan Nabi Besar Muhammad SAW, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, serta puji syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan karya Skripsi ini untuk orang-orang tersayang:

Bapak dan Ibu

Kedua orangtua penulis Alm. Bapak Drs. H. Edwar Kusuma, M.M dan Ibu Hj. Meitawati, S.E., M.M yang terhormat, yang tercinta, yang penulis banggakan yang telah memberikan kasih sayang sepenuhnya untuk penulis serta dukungan dan juga doa yang tiada henti untuk kesuksesanku.

Almamater tercinta Universitas Lampung

Tempat menuntut ilmu yang memberikan pelajaran dan pengalaman berharga yang tidak akan pernah tergantikan oleh apapun, juga tempatku menemukan sahabat dan keluarga baru di luar rumah.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil 'alamin, segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena atas segala rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Kausalitas Inflasi dan Pengangguran di Provinsi Lampung*” merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar “Sarjana Ekonomi” di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran serta, memberikan arahan, ilmu, dan saran kepada penulis hingga skripsi ini selesai.
4. Ibu Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M. selaku dosen pembahas yang telah memberikan pelajaran, bimbingan, masukan dan perhatian yang sangat berharga bagi penulis.
5. Ibu Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E. selaku dosen pembahas yang telah memberikan pelajaran, bimbingan, masukan dan perhatiannya bagi penulis.

6. Bapak Imam Awaluddin, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan: Prof. Sahala, Prof. Nairobi, Prof. Toto, Pak Dedy, Pak Heru, Pak Yudha, Ibu Uthe, Ibu Ratih, Ibu Neli, Ibu Irma, Ibu Emi, Ibu Betty, Ibu Marselina, Ibu Zulfa, Ibu Asih, serta seluruh bapak/ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
8. Bapak dan Ibuku tercinta, Alm. Ayah Edwar dan Bunda Meita yang selalu memberikan doa dan dukungannya kepada penulis. Terima kasih untuk segalanya yang mungkin tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.
9. Terima kasih untuk kakak dan adikku yang selalu membantu dan memberikan dukungan selama penulis menjalani perkuliahan.
10. Ridia Maharani, S.E terimakasih selalu menemani, menguatkan, dan membantu penulis dalam pengerjaan skripsi ini. Terima kasih selalu ada dalam suka maupun duka dan untuk semua bantuan serta pertolongannya.
11. Sahabat-sahabat seperjuanganku, Arif, Megeas, Rifqi, Aziz, Azka, dan Firman. Terima kasih selalu memberikan *support* bagi saya dan selalu mendengarkan keluh kesah walau jarak memisahkan.
12. Teman-teman seperjuangan bimbingan Dr. Dedy Yuliawan, S.E., M.Si. Rifqi, Firman, Arif, Nada, Azka, Yunde, dan Rahayu. Terima kasih atas *support* yang selalu diberikan selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka penulis memohon maaf atas kesalahan yang ada dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 21 Juni 2024

Penulis

A. Fadillah Putra Kusuma

NPM 1711021102

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	1
DAFTAR TABEL.....	1
DAFTAR GAMBAR.....	1
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Tinjauan teoritis.....	7
2.1.1 Peran Pemerintah.....	7
2.1.2 Inflasi.....	8
2.1.3 Tingkat Pengangguran.....	13
2.2 Tinjauan Empiris.....	17
2.3 Kerangka Pemikiran.....	23
2.4 Hipotesis.....	24
BAB III.....	25
METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Ruang Lingkup Penelitian dan jenis data.....	25
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	25
3.3 Metode Analisis.....	27
3.4 Prosedur Analisis Data.....	28
BAB IV.....	34
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	34
4.2 Hasil Pengujian.....	35
4.2.1 Uji Stationeritas.....	35
4.2.2 Penentuan Lag optimum.....	36
4.2.3 Hasil Uji Kointegrasi.....	37
4.2.3 Hasil Uji Kausalitas Granger.....	38

4.3 Pembahasan.....	39
BAB V.....	43
SIMPULAN DAN SARAN	43
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN.....	47

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Tinjauan Empiris.....	17
Tabel 2. Variabel, Simbol, Satuan, dan Sumber Data.....	26
Tabel 3. Data Penelitian.....	34
Tabel 4. Hasil uji stationeritas.....	35
Tabel 5. Hasil Penentuan Lag Optimum.....	36
Tabel 6. Hasil Uji Kointegrasi.....	36
Tabel 7. Hasil Uji Kausalitas Granger.....	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Perkembangan Tingkat pengangguran (%).....	2
Gambar 2. Perkembangan Inflasi.....	3
Gambar 3. Kurva Phillips.....	11
Gambar 4. Kerangka Pemikiran.....	23
Gambar 5. Alur pemetukan model.....	27
Gambar 6. Perkembangan inflasi dan tingkat pengangguran.....	38
Gambar 7. Perkembangan inflasi di Provinsi Lampung.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Penelitian	L-1
2. Hasil Uji Stationeritas	L-2
3. Hasil Uji Penentuan Lag Optimum	L-2
4. Hasil Uji Kointegrasi	L-3
5. Hasil Uji Kausalitas Granger	L-3

BAB 1

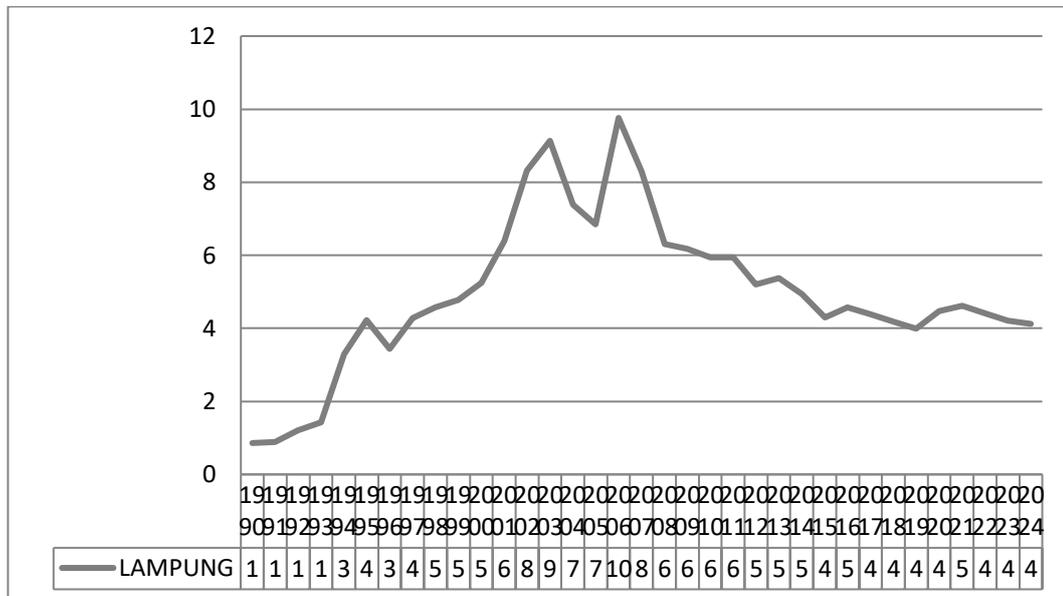
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena pengangguran hanya terjadi ketika jumlah angkatan kerja yang ada pada suatu wilayah jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah kesempatan kerja atau lowongan kerja yang ada dalam wilayah tersebut. Dampaknya, sebagian angkatan kerja menjadi tidak dapat bekerja dan terpaksa menganggur untuk sementara waktu atau hingga tersedia lowongan pekerjaan tambahan yang baru dan yang sesuai dengan kualifikasi yang dimilikinya. Pengangguran juga merupakan masalah di setiap negara, baik negara maju terlebih lagi di negara sedang berkembang. Negara manapun di dunia ini baik yang dikategorikan negara maju maupun negara sedang berkembang senantiasa menghadapi masalah pengangguran, perbedaannya negara berkembang tidak dapat mampu memberikan tunjangan kepada warga negaranya yang menganggur, sedangkan negara maju mampu memberikan jaminan itu.

Meningkatnya pengangguran maka tingkat kesenjangan suatu negara dan biaya sosial dari pengangguran yang meningkat akan berdampak pada menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi. Adapun yang lainnya yaitu terjadinya kesenjangan perekonomian di kawasan pusat dan daerah. Pengangguran juga disebabkan karena ketidakseimbangannya di pasar tenaga kerja dimana jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Pengangguran merupakan salah satu permasalahan besar yang sering terjadi di sebuah negara. Istilah pengangguran merujuk kepada ketidakmampuan pemerintah dalam menyediakan lowongan pekerjaan untuk setiap penduduk yang ada dalam jangkauan pemerintahannya. Fenomena pengangguran terjadi sebagai dampak

ketimpangan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah kesempatan kerja (lowongan pekerjaan).



Gambar 1. Perkembangan Tingkat pengangguran (%)

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

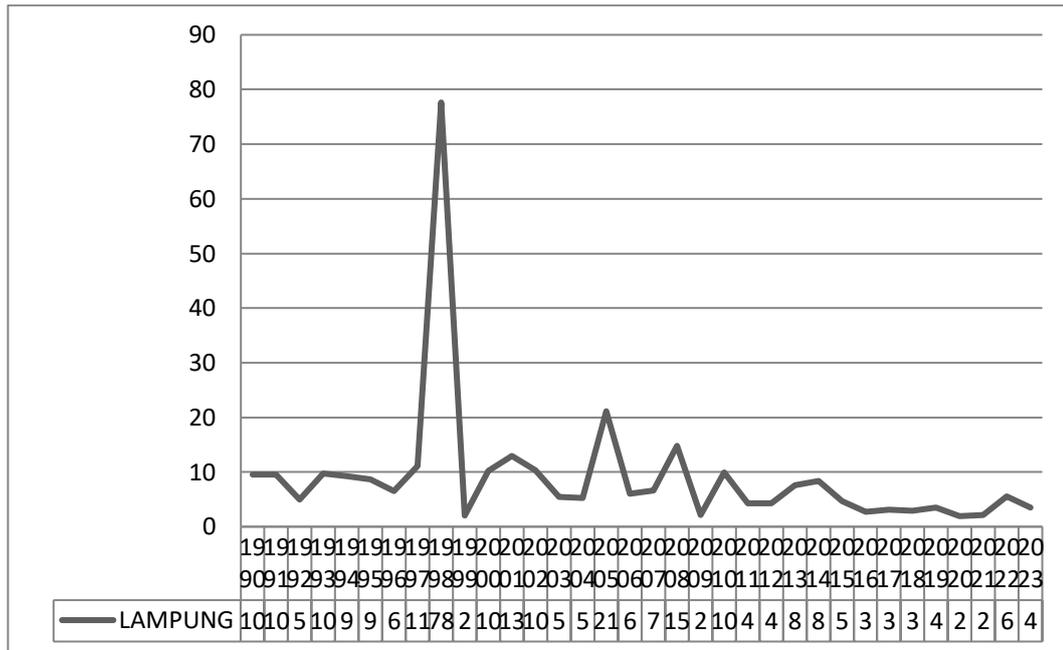
Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa pengangguran mengalami kenaikan dan penurunan atau fluktuatif di setiap tahunnya. Pada tahun 2020 terlihat pengangguran meningkat akibat adanya *COVID-19*, angka mencapai 7,07%. Kondisi ini disebabkan pertumbuhan lapangan kerja tidak cukup untuk mengurangi pengangguran, sebab pertumbuhan penduduk dan partisipasi angkatan kerja juga mengalami peningkatan, adanya perlambatan ekonomi sehingga banyaknya tenaga kerja yang dirumahkan. Hal ini sesuai dengan hukum Okun bahwa adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran dimana meningkatnya tingkat pengangguran maka tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara semakin menurun dan didukung oleh (Imran, Salman, Nedim, 2014) bahwa tingkat pengangguran mempengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya.

Menurut teori Keynes, adanya pengangguran dikarenakan permintaan agregat yang rendah sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi yang disebabkan

rendahnya konsumsi. Senada dengan teori Keynes, menurut hukum Okun (Samuelson, William, 2014) bahwa setiap pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang disebabkan peningkatan pengangguran maupun sebaliknya. (Imran, Salman, Nedim, 2014) menyatakan bahwa pengangguran mempengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. (Septiatin, Rizki, 2016) juga menunjukkan variabel pengangguran yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain pengangguran, pemerintah harus menjaga tingkat inflasi. Meningkatnya inflasi dapat meningkatkan kesenjangan dan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Inflasi merupakan persentase tingkat kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga.

Dalam cakupan ekonomi makro salah satu acuan yang digunakan untuk melihat/mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan sebuah fenomena moneter dalam suatu negara dimana naiknya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan dari ketidakstabilan perekonomian yang berakibat pada naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Inflasi dapat diukur dengan menghitung rasio indeks harga konsumen dimana menjadi salah satu indikator dalam mengukur tingkat inflasi suatu negara.

Inflasi juga memiliki hubungan erat dengan tingkat pengangguran. Terdapat hubungan *Trade-off* antara inflasi dan pengangguran. Hubungan ini dinyatakan dalam kurva Phillips, yakni ketika tingkat pengangguran jatuh, pekerja diberdayakan untuk mendorong upah yang lebih tinggi. Perusahaan mencoba untuk meningkatkan biaya upah yang lebih tinggi bagi para konsumen, sehingga memunculkan kondisi peningkatan harga dan pemupukan inflasi dalam perekonomian. *Trade-off* yang disarankan oleh kurva Phillips menyiratkan bahwa para pembuat kebijakan dapat menargetkan tingkat rendah inflasi atau pengangguran yang rendah tetapi tidak keduanya.



Gambar 2. Perkembangan Inflasi

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa pergerakan inflasi berfluktuatif yang disebabkan oleh ketidakpastian kenaikan harga barang atau jasa yang menyebabkan penurunan pada nilai mata uang di setiap negara. Penguatan atau pelemahan nilai tukar dipengaruhi oleh ketidakseimbangan perdagangan internasional dan pelaku bisnis. Selain itu juga terlihat bahwa ketika grafik inflasi mengalami *trend* yang seiring dengan tingkat pengangguran yang mengalami penurunan yang menyebabkan tingkat pertumbuhan mengalami penurunan juga.

Adanya campur tangan pemerintah sangatlah dibutuhkan untuk mengatur jalannya perekonomian suatu negara, sehingga pemerintah harus membuat kebijakan-kebijakan yang akan berdampak pada meningkatnya daya beli masyarakat yang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Selain itu pemerintah juga menerapkan beberapa kebijakan yang nantinya akan berdampak pada menurunnya tingkat pengangguran sehingga tingkat kesenjangan suatu negara dan biaya sosial dari pengangguran yang tinggi akan berdampak pada menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian Annazah, N. S., Rahmatika, N., & Kavling, J. J. G. S. (2019) menunjukkan hasil bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek sementara pada penelitian Hadiyan, F.(2018) menunjukkan hasil signifikan yang bersifat negatif, dimana menurut Hadiyan, F tingkat inflasi memiliki pengaruh yang lebih sensitif dalam jangka pendek.

Pengaruh negatif ini menyebabkan tingginya tingkat inflasi menyebabkan tingkat pengangguran yang ikut tinggi juga, dikarenakan naiknya harga-harga barang sehingga banyak yang kesulitan dalam mengelola keuangan, seperti masyarakat yang memiliki usaha banyak yang terancam tutup usahanya dikarenakan tingginya biaya modal bahan baku, sehingga terjadi ketidakmampuan untuk bertahan yang mengakibatkan kenaikan tingkat pengangguran. Namun hal ini tidak berlangsung dalam jangka panjang, seperti yang terjadi di tahun 2020 dimana tingkat pengangguran di Indonesia meningkat. Namun selang setahun kemudian tingkat pengangguran kembali menurun.

Sementara pada penelitian lain yakni Nasution, M., & Huzaifah, H. (2016) menunjukkan hasil bahwa antara tingkat pengangguran dan inflasi terjadi hubungan searah, dimana tingkat pengangguran mempengaruhi nilai inflasi sedangkan perubahan nilai inflasi tidak mempengaruhi tingkat pengangguran. Adanya perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya mengenai inflasi dan tingkat pengangguran ini menyebabkan peneliti ingin meneliti bagaimana hubungan kausalitas diantara kedua variabel. Sehingga penulis akan menggunakan indikator yaitu tingkat pengangguran untuk melihat hubungan dari inflasi dan tingkat pengangguran. Maka dengan ini penulis mengambil sebuah judul **“Kausalitas Inflasi Dan Pengangguran Di Provinsi Lampung”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hubungan kausalitas antara inflasi dan pengangguran di Provinsi Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan kausalitas antara inflasi dan pengangguran di Provinsi Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa Manfaat dari Penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Dengan adanya penelitian ini bermanfaat untuk menerapkan pengetahuan yang telah didapat selama proses perkuliahan dan dapat menambah wawasan dan berguna secara akademik praktik dalam pengetahuan tentang inflasi, tingkat pengangguran dimana variabel tersebut memiliki pengaruh dalam ekonomi regional di sebuah negara berkembang dan mampu memajukan perekonomian di negara tersebut.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi pada penelitian selanjutnya khususnya yang ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan teoritis

2.1.1 Peran Pemerintah

Dalam setiap perekonomian pemerintah selalu memainkan peran sangat penting. Melalui teori Adam Smith mengemukakan bahwa pemerintah hanya mempunyai tiga fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi pemerintah untuk memelihara pertahanan dan keamanan negara.
- 2) Fungsi pemerintah untuk menyelenggarakan peradilan.
- 3) Fungsi pemerintah untuk menyediakan barang-barang yang tidak disediakan oleh pihak swasta. Sedangkan dalam pemerintahan suatu negara, pemerintah mempunyai peran dalam perekonomiannya.

Menurut perekonomian modern peranan pemerintah dapat diklasifikasikan dalam:

- 1) Peran Alokasi merupakan fungsi pemerintah untuk mengalokasikan sumber-sumber agar lebih optimal penggunaannya. Dalam hal ini pemerintah mempunyai peran untuk mengatur, memperbaiki, atau mengarahkan aktivitas sektor swasta.
- 2) Peran Distribusi merupakan fungsi pemerintah untuk menyesuaikan pembagian pendapatan dan mensejahterakan masyarakat. Pemerintah dapat merubah distribusi pendapatan secara langsung dengan pajak yang progresif, yaitu relatif beban pajak yang lebih besar bagi orang kaya dan relatif lebih ringan bagi orang miskin, disertai dengan subsidi bagi golongan miskin.

- 3) Peran Stabilisasi merupakan fungsi pemerintah untuk meningkatkan kesempatan kerja serta stabilitas harga barang-barang kebutuhan ekonomi yang mantap. Tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam menstabilisasikan perekonomian, maka mekanisme perekonomian tidak berjalan dengan lancar.

2.1.2 Inflasi

Inflasi Menurut (Badan Pusat Statistik, 2018) bahwa definisi inflasi merupakan persentase tingkat kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Selain itu, menurut (Sukirno, 2004) mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari satu periode ke periode lainnya. Inflasi adalah kenaikan rata-rata semua tingkat harga, suatu fenomena moneter yang selalu terjadi. Terdapat 2 faktor yang dapat menimbulkan inflasi, yaitu dari sisi penawaran (*cost push inflation*) dan sisi permintaan (*demand pull inflation*). Inflasi dari sisi penawaran terjadi karena adanya kenaikan dalam biaya produksi yang diakibatkan oleh peningkatan upah riil. Sementara inflasi dari sisi permintaan terjadi karena terdapat fenomena peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa yang mendorong produsen untuk meningkatkan produksi. Suatu negara dipandang berhasil atau tidak dalam memecahkan permasalahan ekonomi negaranya sendiri dapat dilihat dari ekonomi makro dan mikro negara tersebut.

Ekonomi makro adalah kajian tentang aktivitas yang membahas ekonomi suatu negara. Menurut pandangan monetaris penyebab utama inflasi adalah kelebihan penawaran uang dibandingkan yang diminta oleh masyarakat. Sedangkan golongan non monetaris, yaitu *keynesian*, tidak menyangkal pendapat pandangan monetaris tetapi menambahkan bahwa tanpa ekspansi uang beredar, kelebihan permintaan agregat dapat saja terjadi jika terjadi kenaikan pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah atau ekspor *netto*. Menurut (Sukirno, 2004) inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Dampak Inflasi Dampak inflasi terhadap individu maupun masyarakat:

- 1) Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat: inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang atau malah semakin rendah, apalagi bagi orang-orang yang berpendapatan tetap, kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga, maka inflasi akan menurunkan uolah riil setiap individu yang berpendapatan tetap.
- 2) Memperburuk distribusi pendapatan: bagi masyarakat dengan pendapatan tetap akan mengalami kemerosotan nilai riil dari pendapatannya dan pemilik kekayaan dalam bentuk uang akan mengalami penurunan juga. Justru bagi pemilik kekayaan tetap seperti tanah atau bangunan mereka dapat mempertahankan atau menambah nilai riil kekayaannya. Sehingga inflasi akan membuat ketimpangan pendapatan antara kelompok berpendapatan tetap dengan para pemilik kekayaan tetap. Menurut (Mankiw, 2002), terdapat 3 penyebab adanya inflasi, yakni:
 - a. *Demand Pull Inflation*, adanya peningkatan harga-harga yang disebabkan oleh adanya gangguan (*shock*) pada sisi permintaan barang dan jasa;
 - b. *Cost Push Inflation*, adanya peningkatan harga-harga yang disebabkan oleh adanya peningkatan harga produksi.
 - c. *Mixed Inflation*, adanya peningkatan harga-harga yang disebabkan adanya peningkatan permintaan sehingga berdampak pada meningkatnya biaya produksi.

2.1.5.1 Teori Inflasi

A. Teori Keynes

Pembahasan tentang inflasi dalam teori Keynes didasarkan pada teori makronya. Teori Keynes menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat cenderung ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Keadaan seperti ini ditunjukkan oleh permintaan masyarakat akan barang-barang yang melebihi jumlah barang- barang yang tersedia. Hal ini menimbulkan *inflationary gap*. Ketika *inflationary gap* tetap ada, maka selama itu pula proses inflasi terjadi dan berkelanjutan. laju inflasi yang melonjak dapat membawa pengaruh negatif bagi pertumbuhan ekonomi dan menyebabkan ketidakstabilan dalam perekonomian.

B. Teori Kuantitas

Teori kuantitas dikemukakan oleh Irving Fisher. Teori ini menyebutkan bahwa kenaikan jumlah uang yang beredar di masyarakat akan menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa. Inti dari teori ini, yakni:

1. Inflasi akan terjadi jika ada penambahan jumlah uang beredar baik uang kartal maupun uang giral.
2. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga di masa mendatang.

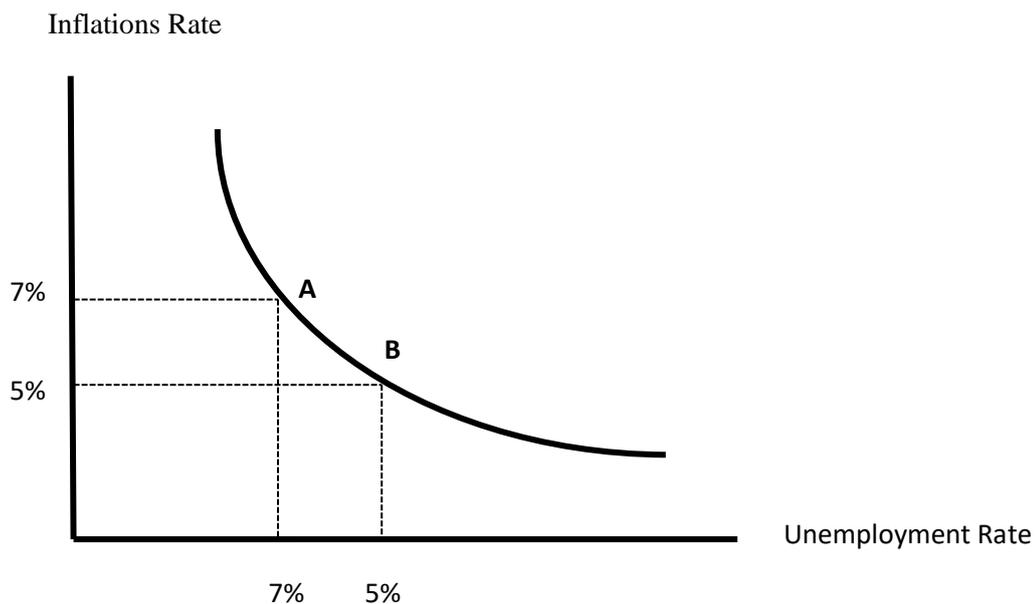
C. Teori Strukturalis

Teori Strukturalis Teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran (*regidities*) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang, Ketegaran itu berupa:

1. Penerimaan ekspor yang inelastis, baik akibat dari terms of trade yang terus menerus memburuk maupun penawaran atau produksi ekspor yang tidak reponsif terhadap kenaikan harga. Akibatnya kapasitas impor lamban berkembang, dan kondisi tersebut mengharuskan penerapan kebijakan substitusi impor. Barang-barang substitusi impor memerlukan bahan baku impor. Maka ketika terms of trade memburuk dan mengakibatkan kurs juga memburuk, maka harga bahan baku impor menjadi sangat mahal, yang dampaknya terwujud dalam kenaikan harga barang substitusi impor tersebut.
2. Penawaran produksi bahan makanan dalam negeri yang inelastis, sehingga harga bahan pangan dalam negeri cenderung meningkat. Akibatnya karyawan menuntut kenaikan gaji/upah, yang berarti ongkos produksi meningkat, sehingga harga-harga barang industri akan meningkat.

D. Teori Philips (Kurva Phillips)

Hubungan terbalik (*tradeoff*) antara pengangguran dan inflasi disebut kurva Phillips. Semakin tinggi tingkat pengangguran maka semakin rendah tingkat inflasi upah. Dalam hal ini pengangguran sebagai *output* dan menerjemahkan inflasi sebagai perubahan harga. A.W. Phillips menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan, jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (asumsinya tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi), pengangguran berkurang.



Gambar 3. Kurva Phillips

Sumber : Biro Analisis dan pelaksana APBN, 2014

Dari grafik Kurva Philips tersebut dapat dilihat bahwa tingkat inflasi dan pengangguran memiliki hubungan yang negatif. Semakin tinggi tingkat inflasi, maka tingkat pengangguran akan menurun, begitu pun sebaliknya. Tenaga kerja menentukan tingkat upah, kedua laju perubahan tingkat upah ditentukan oleh kelebihan permintaan tenaga kerja. Jika semakin besar kelebihan permintaan akan tenaga kerja maka tingkat perubahan upah juga semakin besar. Sedangkan kelebihan permintaan mempunyai hubungan negatif dengan tingkat pengangguran. Selanjutnya, makin besar kelebihan permintaan akan tenaga kerja, pengangguran cenderung makin kecil. Dari hubungan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa tingkat upah mempunyai hubungan terbalik (negatif) dengan tingkat pengangguran. Artinya, makin besar tingkat pengangguran, maka tingkat upah semakin kecil. Hubungan seperti inilah yang tercermin dalam kurva Phillips pertama.

Dasar teori keduanya (pembaharuan), yakni berdasarkan pendekatan harga harapan (rational expectation), yang kemudian variabel upah diganti dengan variabel tingkat harga dan kemudian tingkat harga diganti dengan tingkat inflasi. Pada akhirnya dasar teori kedua ini menemukan adanya hubungan yang negative antara tingkat inflasi dengan tingkat persentase pengangguran, yang selanjutnya kurva Phillips ini sering dikenal dengan kurva Phillips kedua. Ketika terjadi depresi di Amerika Serikat tahun 1929, terjadi inflasi yang lebih tinggi dan diikuti dengan pengangguran yang lebih tinggi pula. Berdasarkan data tersebutlah A.W Phillips mengamati hubungan antara inflasi dengan pengangguran. Dari hasil pengamatan tersebut, ternyata ada kaitan erat antara inflasi dengan tingkat pengangguran, dalam arti jika inflasi tinggi maka tingkat pengangguran akan rendah. Hasil pengamatan Phillips ini dikenal dengan kurva Phillips hingga sekarang. Selanjutnya, kurva Phillips tidak lagi dibedakan kurva Phillips pertama atau kedua, namun lebih dibedakan kurva Phillips jangka pendek maupun kurva Phillips jangka panjang.

2.1.3 Tingkat Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Sukirno, 2004). Pasar tenaga kerja yang tidak seimbang dapat menyebabkan pengangguran, hal tersebut dikarenakan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta. Seseorang tidak tergolong sebagai penganggur jika orang tersebut tidak bekerja, tetapi tidak aktif dalam mencari pekerjaan. Secara internasional ditetapkan bahwa pengangguran yaitu dimana seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan pada tingkat upah tertentu. Relatifnya kesediaan angkatan kerja yang teratasm tidak mampu menyerap tenaga kerja yang selalu bertambah setiap saat. Untuk mengukur tingkat pengangguran suatu wilayah bisa diperoleh melalui dua pendekatan:

a. Pendekatan Angkatan Kerja (Labour force approach)

Besar kecilnya tingkat pengangguran dapat dihitung berdasarkan presentase dan perbandingan jumlah antara orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja.

$$\text{Pengangguran} = \frac{\text{jumlah yang menganggur}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

b. Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (Labour utilization approach)

1. Bekerja penuh (employed) adalah orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya mencapai 35 jam per minggu.
2. Setengah menganggur (underemployed) adalah mereka yang bekerja namun belum dimanfaatkan penuh atau jam kerjanya dalam seminggu kurang dari 35 jam. Selain itu, pengangguran dapat digolongkan berdasarkan cirinya, yaitu:
 - a) Pengangguran tersembunyi, dapat terjadi apabila penambahan pada tenaga kerja yang dilakukan tidak menghasilkan penambahan yang berarti pada tingkat produksi.
 - b) Pengangguran musiman, terjadi karena adanya pergantian musim biasanya terjadi pada sektor perikanan dan pertanian.

- c) Setengah menganggur, terjadi akibat migrasi dari desa ke kota sangat pesat sehingga tidak semua orang memperoleh pekerjaan dengan mudah, sebagian menjadi penganggur sepenuh waktu, ada pula yang tidak menganggur tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu.
- d) Pengangguran terbuka, terjadi karena penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan.

2.1.3.1 Teori Pengangguran

A. Teori “Hukum Okun”

Menurut Okun dalam (Mankiw, 2002), hukum okun sebagai hubungan negatif antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Hukum okun menjelaskan adanya hubungan negatif antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi yang mengacu apabila pengangguran mengalami peningkatan pengangguran maka dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya.

B. Teori Klasik

Menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Menurut pandangan klasik, pengangguran terjadi karena mis-alokasi sumber daya yang bersifat sementara karena kemudian dapat diatasi dengan mekanisme harga. Jadi dalam Teori Klasik jika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun. Sehingga permintaan tenaga akan terus meningkat karena perusahaan mampu melakukan perluasan produksi akibat keuntungan yang diperoleh dari rendahnya biaya tadi. Peningkatan tenaga kerja selanjutnya mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada di pasar, apabila harga relatif stabil.

C. Teori *Keynes* Dalam menanggapi masalah pengangguran

Teori Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan Teori Klasik, menurut Teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja. Keynes menganjurkan adanya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat agar sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Perlu dicermati bahwa pemerintah hanya bertugas untuk menjaga tingkat permintaan agregat, sementara penyedia lapangan kerja adalah sektor wisata. Hal ini memiliki tujuan mempertahankan pendapatan masyarakat agar daya beli masyarakat terjaga. Sehingga tidak memperparah resesi serta diharapkan mampu mengatasi pengangguran akibat resesi.

D. Teori Sosiologi Ekonomi *Neo-Marxian*

Berawal dari analisis Marx pada awal abad 20 tentang struktur dan proses ekonomi yang dapat dibayangkan sebagai sistem kapitalisme kompetitif. Industri kapitalis yang ada pada zaman itu tergolong masih kecil dan belum ada satupun yang memegang perekonomian dan mengendalikan pasar. Namun Marx yakin pada suatu saat apabila kapitalisme sudah muncul dengan demikian pesatnya maka akan memunculkan kompetisi antar industri yang menjadi semakin pesat dan kemudian menghasilkan sistem monopoli dari industri yang paling kuat dalam persaingan tersebut. Dengan munculnya monopoli modal ini maka akan ada satu perusahaan besar yang akan mengendalikan perusahaan-perusahaan lain dalam perekonomian kapitalis.

Dalam pengembangan analisis Marx yang dianut oleh para penganut Marxian yang baru ini konsep “kelas buruh” tidak mendeskripsikan sekelompok orang atau

sekelompok pekerjaan tertentu, tetapi lebih merupakan pembelian dan penjualan tenaga kerja. Para tenaga kerja tidak mempunyai alat produksi sama sekali sehingga segolongan orang terpaksa menjual tenaga mereka kepada sebagian kecil orang yang mempunyai alat produksi. Dari uraian diatas maka dapat kita telaah lagi bahwa dengan adanya pergantian antara sistem kapitalis kompetitif menjadi kearah sistem kapitalis monopoli, maka akan terdapat sebagian perusahaan yang masih tidak mampu bersaing dan menjadi terpuruk. Apabila semua proses produksi dan pemasaran semua terpengaruh oleh sebuah perusahaan raksasa saja, maka akan mengakibatkan perusahaan kecil menjadi sangat sulit dan hal pemasaran, bisa saja perusahaan kecil tersebut mengalami kebangkrutan dan tidak lagi mampu menggaji pekerjanya. Setelah perusahaan tersebut tidak mampu beroperasi lagi, maka para pekerja yang semula bekerja dalam perusahaan tersebut menjadi tidak mempunyai pekerjaan lagi. Kemudian akhirnya pekerja tersebut menjadi pengangguran.

2.2 Tinjauan Empiris

Tabel 1. Tinjauan Empiris

No	Judul dan Tahun	Penulis	Variabel	Metode	Hasil
1	Analisis Hubungan Tingkat Pengangguran Dan Inflasi : Studi Kasus Di Asean 7 (2019)	Annazah, N. S., Rahmatika, N., & Kavling, J. J. G. S.	Tingkat pengangguran dan inflasi	analisis regresi data panel	Hasil estimasi menggunakan data sekunder yang diperoleh dari World Development Indicators dalam kurun waktu 2009-2018. Menggunakan analisis regresi data panel, inflasi berpengaruh signifikan secara statistik dengan tingkat pengangguran di Negara ASEA. Hubungan yang negatif antara inflasi dan tingkat pengangguran menunjukkan bahwa terdapat trade off di kedua variabel tersebut. Tulisan ini juga menganalisis faktor yang memengaruhi pengangguran. GDP perkapita secara statistik signifikan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Selain itu, penanaman modal asing atau Foreign Direct Investment (FDI) juga berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran.

					Kebijakan pemerintah harus berorientasi kepada peningkatan investasi yang nantinya dapat memperbaiki kondisi ketenagakerjaan di Negara ASEAN yang mayoritas masih merupakan Negara berkembang.
2	Trade-off Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran (2016)	Nasution, M., & Huzainah, H.	Inflasi, pengangguran, pertumbuhan ekonomi	metode deskriptif (Uji Teori) dan kuantitatif (Uji Granger Causality)	hubungan antara tingkat inflasi dan pengangguran bukan lagi sebuah tradeoff melainkan berjalan searah. Berdasarkan hasil uji Granger antara inflasi, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran disebutkan bahwa antara pertumbuhan dan inflasi tidak terjadi hubungan dua arah. Sementara itu antara tingkat pengangguran dan inflasi terjadi hubungan searah, dimana tingkat pengangguran mempengaruhi nilai inflasi sedangkan perubahan nilai inflasi tidak mempengaruhi tingkat pengangguran. Pada hubungan antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dinyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, namun sebaliknya, kenaikan atau penurunan pertumbuhan ekonomi tidak berdampak pada tingkat pengangguran.

3	Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia Periode 2001-2017 (2020)	Aulia, R., Tri, I., Hodijah, S., & Umiyati, E. (2020)	Tingkat pengangguran, inflasi dan pertumbuhan ekonomi	metode analisis data regresi linear berganda dan analisis model pengembangan	Hasil penelitian dengan taraf signifikan 10% menunjukkan bahwa Secara simultan variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran di indonesia. Secara persial variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran sedangkan variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. R-square 0.280170 , ini berarti tingkat pengangguran pada periode tahun 2001-2017 di indonesia di pengaruhi oleh inflasi dan pertumbuhan ekonomi sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas di model ini. Hasil analisis dalam pengembangan menunjukkan bahwa variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi mengalami perkembangan yang fluktuatif
4	Analisis Hubungan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia	Hadiyan, F.	Tingkat Pengangguran, Inflasi, Indeks Harga Konsumsi	Vector Error Correction Model (VECM),	Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel Tingkat Pengangguran lag 2 menunjukan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel Tingkat Pengangguran dan IHK. Lalu dalam jangka waktu 3 tahun (lag 3) variabel IHK dan Tingkat Pengangguran saling mempengaruhi dengan hubungan positif yang

	periode 1980-2016 dengan Pendekatan Kurva Phillips (2018)				signifikan. Dalam jangka panjang Variabel Tingkat Pengangguran mempunyai pengaruh positif terhadap variabel IHK
5	Pengaruh Inflasi Dan Investasi Terhadap Penganggur an Di Provinsi Bali Tahun 1994-2013 (2015)	Prayuda, M. G., Dewi, U., & Henny, M.	Inflasi, Investasi, dan Penganggur an.	Regresi berganda.	Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh secara positif signifikan terhadap pengangguran. Berarti semakin tingginya inflasi, pengangguran meningkat. Investasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran. Berarti semakin tinggi investasi, pengangguran akan menurun serta Inflasi dan Investasi secara simultan berpengaruh terhadap pengangguran. Berarti semakin tinggi laju Inflasi, investasi akan meningkat dan pengangguran akan menurun. Dari hasil yang di dapat diharapkan mampu memberikan masukan kepada pemerintah agar tetap menjaga stabilitas laju inflasi dan investasi agar tingkat pengangguran menurun.

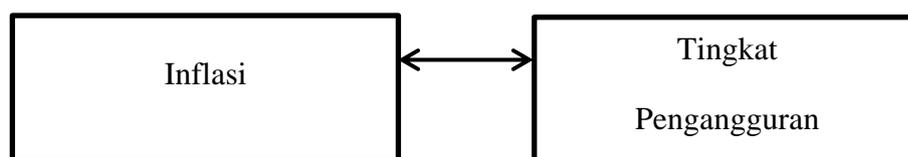
6	Pengaruh Inflasi, Populasi Penduduk, dan Gross Domestic Product (GDP) Terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN5 Periode 1995-2014 (2019)	Al Ramadha n, A., Komariya h, S., & Viphindra rtin, S	Tingkat pengangguran, inflasi, populasi penduduk, GDP	regresi data panel dengan pendekatan fixed effect	Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel inflasi dan GDP menunjukkan pengaruh negatif signifikan, serta variabel populasi penduduk menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran di ASEAN5
7	Analisis Pengaruh Inflasi	Purnama, N. I.	pengangguran, pertumbuhan	Analisis regresi	Hasil pengolahan data didapat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di kota Medan.

Terhadap n ekonomi
Tingkat
Penganggur
an Di Kota
Medan
Tahun 2000-
2014 (2015)

2.3 Kerangka Pemikiran

Peran pemerintah sangat penting bagi perekonomian suatu negara tanpa melihat sistem perekonomian yang dianutnya dan mempunyai andil yang sehingga mengarahkan sektor swasta agar meminimalisir meningkatnya kesenjangan masyarakat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada sistem perekonomian saat ini, pemerintah memiliki 3 fungsi atau peranan yakni fungsi alokasi, distribusi, dan stabilisasi. Pada fungsi alokasi, pemerintah berperan dalam mengalokasikan sebagian dari keuangan negara guna mensejahterakan kehidupan masyarakat, dapat menurunkan atau meminimalisir inflasi sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pada fungsi stabilisasi, diperlukan campur tangan pemerintah dalam perekonomian seperti menambah jumlah lapangan pekerjaan, meningkatkan kualitas SDM seperti pelatihan kerja guna mengurangi tingkat pengangguran yang dapat meningkatkan pada kesejahteraan masyarakat dan berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi.. Secara teori Pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh pengangguran dimana dijelaskan bahwa adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran dimana meningkatnya tingkat pengangguran maka tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara semakin menurun. Akan tetapi, jika kehidupan ekonomi masyarakat semakin sejahtera maka terjadi peningkatan konsumsi namun sumber produksinya terbatas sehingga terjadinya peningkatan harga barang dan berdampak pada meningkatnya inflasi serta menjadi eksternalitas negatif bagi perekonomian masyarakat sehingga berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekonomi.



Gambar 4. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu serta teori phillips dan rumusan masalah yang ada sehingga hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₀ : Diduga tidak terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dan pengangguran di Provinsi Lampung

H_a : Diduga terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dan pengangguran di Provinsi Lampung

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian dan jenis data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistika (BPS). Penelitian ini menggunakan variabel bebas (*independent variables*) yaitu pengangguran, variabel terikat (*dependent variable*) yaitu inflasi. Ruang lingkup penelitian ini mencakup wilayah Lampung. Pada penelitian ini dilakukan pada tahun 1990-2023.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Untuk memberikan arah dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan macam-macam variabel yang menjadi fokus untuk dianalisis. Variabel-variabel tersebut adalah:

1. Inflasi

Inflasi merupakan persentase tingkat kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Dalam menentukan inflasi suatu negara, indeks harga konsumen menjadi salah satu indikator dalam mengukur tingkat inflasi suatu negara dan memberikan informasi yang berkenaan dengan perkembangan rata-rata perubahan harga barang ataupun jasa yang pada umumnya dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu (Untuk inflasi dapat diukur dengan rata-rata inflasi dengan pendekatan IHK (Indeks Harga Konsumen). Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari BPS selama periode 1990-2023

$$\text{IHK year-on-year (y.o.y)} = \left[\frac{I_{nt}}{I_{n(t-1)}} \right] \times 100$$

Dimana:

I_{nt} : IHK bulan ke-n tahun ke-t

$I_{n(t-1)}$: IHK bulan ke-n tahun ke (t-1)

2. Tingkat Pengangguran

Pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha, atau merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (putus asa), atau sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja (Badan Pusat Statistik. 2014). Pengangguran disebabkan karena tenaga kerja yang ditawarkan lebih meningkat dibandingkan dengan tenaga kerja yang diminta sehingga terjadilah kelebihan jumlah tenaga kerja. Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari dari BPS selama periode 1990-2023.

$$\ln \text{UNEMP}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{INFL}_{it} + \mu_{it}$$

Dimana :

UNEMP : Pengangguran

INFL : inflasi pada tahun ke-t (Persen)

α : *intersept*

β : *slope*

β_1 : diduga memiliki pengaruh

ln : Logaritma natural

μ_{it} : error term

Tabel 2. Variabel, Simbol, Satuan, dan Sumber Data

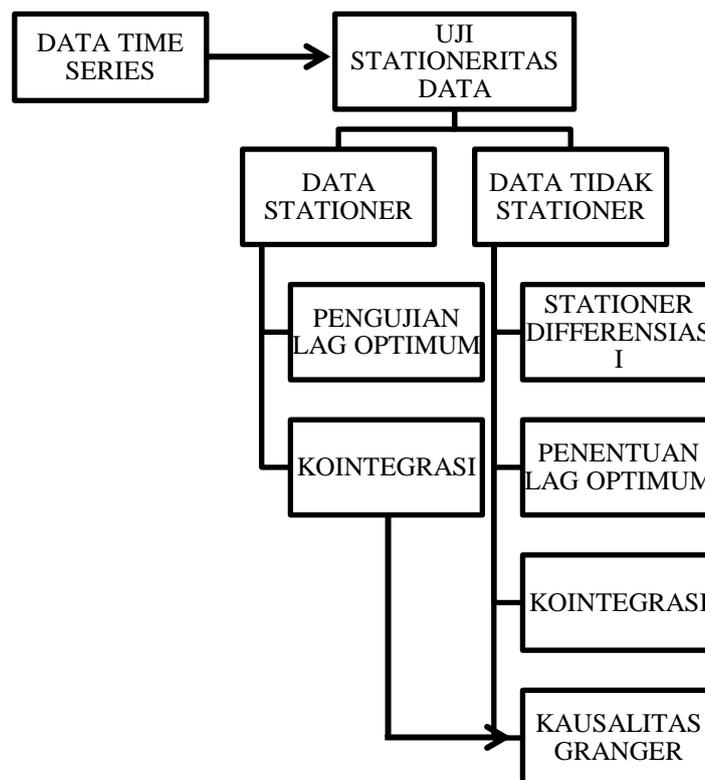
Data	Sumber Data	Satuan
Inflasi (INF)	<i>Badan Pusat Statistika</i>	Persentase
Tingkat Pengangguran (TP)	<i>Badan Pusat Statistika</i>	Persentase

Sumber: (diolah)

3. Uji Kausalitas Granger adalah metode untuk mengetahui di mana suatu variabel dependen (variabel tidak bebas) dapat dipengaruhi oleh variabel lain (variabel independen) dan di sisi lain variabel independen tersebut dapat menempati posisi dependen variabel. Analisa ini bertujuan untuk mengetahui variabel mana yang lebih dulu mempengaruhi variabel lain.

3.3 Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Penelitian ini akan menggunakan uji akar unit untuk melihat stasionaritas data, Penentuan *Lag Optimum*, Uji derajat integrasi juga akan dilakukan jika data belum stasioner pada derajat nol, dan yang terakhir adalah menggunakan Uji *Granger Causality* yang berguna untuk melihat hubungan kausalitas antar variabel.



Gambar 5. Alur pemetukan model

Sumber : Widarjono, 2017

3.4 Prosedur Analisis Data

A. Uji Stasioneritas

Stasioneritas merupakan salah satu prasyarat penting dalam model ekonometrika untuk data runtut waktu (*time series*). Suatu data dikatakan stasioner jika memenuhi tiga kriteria yaitu jika rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua data runtut waktu hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode waktu tersebut. Apabila data yang digunakan dalam model ada yang tidak stasioner, maka akan menyebabkan hasil regresi meragukan atau disebut regresi lancung (*spurious regression*). Regresi lancung adalah situasi dimana hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun hubungan antara variabel di dalam model tidak saling berhubungan (Widarjono, 2016).

Salah satu konsep formal yang dipakai untuk mengetahui stasioneritas data adalah melalui uji akar unit (*unit root test*). Uji ini merupakan pengujian yang populer,

dikembangkan oleh *David Dickey* dan *Wayne Fuller* dengan sebutan *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) Test. Uji Stasioneritas *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) adalah pengujian yang dilakukan terhadap data deret waktu (time series) untuk mengetahui apakah data deret waktu tersebut stasioner atau tidak. Sebagian analisis deret waktu mensyaratkan agar data stasioner terlebih dahulu sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, misalnya analisis data menggunakan Arima. Oleh karena itu, untuk memenuhi syarat tersebut, maka uji stasioneritas perlu dilakukan. Kestasioneran yang dimaksud adalah stasioner data terhadap rata-rata dan stasioner terhadap varian.

Hipotesis uji stasioner data deret waktu menggunakan ADF adalah:

H_0 : Data Tidak Stasioner

H_1 : Data Stasioner

Adapun dasar penentuan hipotesis yang digunakan adalah :

kita tolak H_1 , ketika nilai *p-value* < 0,05 (sehingga kita menyatakan data telah stasioner) dan sebaliknya kita tidak tolak H_0 ketika nilai *p-value* > 0,05 (sehingga kita menyatakan data tidak stasioner). Jika suatu data time series tidak stasioner pada orde nol, $I(0)$, maka stasioneritas data tersebut bisa dicari melalui order berikutnya sehingga diperoleh tingkat stasioneritas pada orde ke- n (*first difference* atau $I(1)$, atau *second difference* atau $I(2)$, dan seterusnya).

Suatu data urut waktu dikatakan stasioner apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

Rata-rata :

$$E(Y_t) = \mu \text{ (rata-rata konstan)}$$

Variance :

$$\text{Var}(Y_t) = E(Y_t - \mu)^2 = \delta^2$$

Covariance :

$$K = E[(Y_t + \mu)(Y_{t+K} - \mu)]$$

atau covarian antara dua periode bergantung pada jarak waktu antara dua periode waktu tersebut dan tidak tergantung pada waktu dimana *covarian* dihitung. Data urut waktu yang stasioner pada dasarnya ada gerakan yang sistematis, artinya perkembangan nilai variabel disebabkan faktor random yang stokastik. Terdapat beberapa metode untuk menguji stasioneritas, yang populer adalah uji unit root dickey fuller (DF) dan Augmented Dickey Fuller (ADF). Untuk Uji Dickey Fuller (DF) dilakukan dengan tiga alternatif model seperti berikut:

- a. $\Delta Y_t = \delta Y_{t-1} + U_t \dots \dots \dots (1)$ atau
- b. $\Delta Y_t = \beta_1 + \delta Y_{t-1} + U_t \dots \dots \dots (2)$ atau
- c. $\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 - \delta Y_{t-1} + U_t \dots \dots \dots (3)$

Sedangkan Uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF) yang merupakan perluasan dari uji DF memiliki tiga alternatif model sebagai berikut:

- a. $\Delta Y_t = \delta Y_{t-1} + i \sum + U_t \dots \dots \dots (1)$ atau
- b. $\Delta Y_t = \beta_1 + \delta Y_{t-1} i \sum + U_t \dots \dots \dots (2)$ atau
- c. $\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 t - \delta Y_{t-1} + i \sum + U_t \dots \dots (3)$

Untuk mengetahui data stasioner atau tidak dapat dilihat dengan membandingkan antara nilai statistik DF atau ADF dengan nilai koefisiennya. Jika nilai absolut statistik DF atau ADF lebih dari nilai koefisiennya maka data menunjukkan stasioneritas dan jika sebaliknya maka data tidak stasioner

B. Penentuan Lag Optimum

Lag optimum merupakan cara untuk memilih seberapa besar jumlah Lag yang kita gunakan dalam penelitian tersebut sebelum melakukan uji kointegrasi, kausalitas *Granger*, sehingga pemilihan jumlah lag optimum sangat diperlukan agar kita memperoleh hasil yang lebih baik. Penentuan lag optimum bisa digunakan kriteria yang dikemukakan oleh Akaike (*Akaike Information Criterion* = AIC) (Widarjono, 2016).

Kriteria tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$AIC = \frac{2K}{N} + \ln \left(\frac{SSR}{N} \right)$$

SSR = Jumlah residual kuadrat (sum of squared residual)

k =Jumlah variabel parameter estimasi

n =Jumlah observasi

Panjangnya kelambanan yang dipilih didasarkan pada nilai AIC yang paling minimum dengan mengambil nilai absolutnya.

C. Uji Kointegrasi

Konsep kointegrasi pada dasarnya adalah untuk mengetahui kemungkinan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang pada variabel-variabel yang diobservasi. Dalam konsep kointegrasi, dua atau lebih variabel runtun waktu tidak stasioner akan terkointegrasi bila kombinasinya juga linier sejalan dengan berjalannya waktu, meskipun bisa terjadi masing- masing variabelnya bersifat tidak stasioner. Bila variabel runtun waktu tersebut terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang.

Uji ini dilakukan setelah uji stasioneritas dan variabel telah terintegrasi pada derajat yang sama Uji kointegrasi Johansen dapat digunakan untuk menentukan kointegrasi sejumlah variabel. Ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji Likelihood Ratio (LR). Jika nilai hitung LR lebih besar dari nilai kritis LR maka kita menerima adanya kointegrasi sejumlah variabel dan sebaliknya jika nilai hitung LR lebih kecil dari nilai kritisnya maka tidak ada kointegrasi. Nilai kritis LR diperoleh dari tabel yang dikembangkan oleh Johansen dan Juselius. Johansen juga menyediakan uji statistik LR alternatif yang dikenal dengan maximum eigenvalue statistic. Jika nilai trace statistic lebih besar dari critical value, maka persamaan tersebut terkointegrasi. Dengan demikian hipotesa nol (H_0) adalah tidak terkointegrasi dengan hipotesis alternatifnya (H_a) terkointegrasi. Berikut ini adalah hasil estimasi dari uji kointegrasi Johansen.

D. Uji Kausalitas *Granger*

Uji kausalitas pertama kali dikemukakan oleh *Engel* dan *Granger*. Tujuan kausalitas *Granger* adalah meneliti apakah A mendahului B, ataukah B mendahului A, ataukah hubungan antara A dan B timbal balik. Hubungan kausalitas dapat terjadi antar dua variabel, jika suatu variabel y, yaitu inflasi dipengaruhi oleh variabel x, yaitu harga beras. Uji kausalitas *Granger* bertujuan untuk melihat pengaruh masa lalu dari suatu variabel terhadap kondisi variabel lain pada masa sekarang. Dengan kata lain, uji kausalitas *Granger* dapat digunakan untuk melihat apakah peramalan y dapat lebih akurat dengan memasukan lag variabel x.

Bentuk model regresi sebagai berikut:

$$X_t = \sum_{i=1}^m \alpha_i X_{t-1} + \sum_{j=1}^n b_j Y_{t-j} + u_t$$

$$Y_t = \sum_{i=1}^r c_i Y_{t-1} + \sum_{j=1}^s d_j X_{t-j} + v_t$$

Dimana u_t dan v_t adalah *error term* yang diasumsikan tidak mengandung korelasi serial dan $m = n = r = s$.

Pada uji kausalitas *Granger* ada empat kemungkinan hasil yang diperoleh yaitu:

a) Jika

$$\sum_{i=1}^n b_j \neq 0 \quad \sum_{j=1}^s b_j = 0$$

maka terdapat kausalitas satu arah.dari Y ke X.

b) Jika

$$\sum_{i=1}^n b_j = 0 \quad \sum_{j=1}^s b_j \neq 0$$

maka terdapat kausalitas satu arah dari X ke Y.

c) Jika

$$\sum_{i=1}^n b_j = 0 \quad \sum_{j=1}^s b_j = 0$$

maka variabel X dan Y bebas antara satu dengan yang lain atau diantara kedua variabel tersebut tidak ada hubungan kausalitas

d) Jika

$$\sum_{i=1}^n b_j \neq 0 \quad \sum_{j=1}^s b_j \neq 0$$

maka terdapat kausalitas dua arah antara variabel X dan variabel Y

Uji kausalitas *granger* pada dasarnya mengasumsikan bahwa informasi yang relevan untuk memprediksi variabel inflasi dan tingkat pengangguran adalah hanya terdapat pada kedua dataurut waktu dari kedua dataurut waktu dari kedua variabel tersebut. Diasumsikan bahwa gangguan U_{t1} dan U_{t2} tidak berkorelasi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil uji kausalitas granger menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan satu arah yakni inflasi mempengaruhi pengangguran, dengan nilai Probabilitasnya $0,02787 < 0,05$. Maka H_0 diterima artinya terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dan pengangguran di Provinsi Lampung. Pengaruh yang signifikan ini menunjukkan adanya hubungan dalam jangka panjang, ini dibuktikan dengan hasil uji kointegrasi dimana nilai probabilitas untuk masing-masing variabel lebih kecil dari 0.05 yang artinya terdapat kointegrasi atau hubungan jangka panjang antar variabel antara variabel inflasi dan pengangguran memiliki hubungan keseimbangan atau stabilitas serta kesamaan pergerakan jangka panjang.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disarankan sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel saja yakni antara variabel inflasi dan tingkat pengangguran. Sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lainnya seperti pertumbuhan ekonomi, investasi, suku bunga dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annazah, N. S., Rahmatika, N., & Kavling, J. J. G. S. (2019). Analisis Hubungan Tingkat Pengangguran Dan Inflasi: Studi Kasus Di ASEAN 7. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 14(2), 153-163.
- Aulia, R., Tri, I., Hodijah, S., & Umiyati, E. (2020). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia Periode 2001-2017. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 9(1), 26-34.
- Al Ramadhan, A., Komariyah, S., & Viphindrartin, S. (2019). Pengaruh Inflasi, Populasi Penduduk, dan Gross Domestic Product (GDP) Terhadap Tingkat Pengangguran di ASEAN5 Periode 1995-2014. *Jurnal Ekuilibrium*, 1(1), 51-55.
- Purnama, N. I. (2015). Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Medan Tahun 2000-2014. *Jurnal Ekonomikawan*, 15(2), 77728.
- Dewi, N. K. (2023). Analisis Antara Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Asean Tahun 2011-2020 (Aplikasi Hukum Okun Dan Kurva Phillips) (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Gujarati, Damondar N. 2010. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi 5. Salemba Empat. Jakarta.
- Hadiyan, F. (2018). Analisis Hubungan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia periode 1980-2016 dengan Pendekatan Kurva Phillips.
- Nawiyah, I., Sujianto, A. E., Agnes, T. N. A., Sasabela, I. A., & Nurinnisa, A. A. (2024). Pengaruh Tingkat Angkatan Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 2(1), 158-167.

- Nasution, M., & Huzaifah, H. (2016). Trade-Off Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran. *Jurnal Budget: Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 1(1), 103-120.
- Prayuda, M. G., Dewi, U., & Henny, M. (2015). Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Pengangguran di Provinsi Bali Tahun 1994-2013. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(1), 44590.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Kausalitas Granger dengan Eviews*. Edisi 8. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Siregar, R. V., Gultom, R. H., Feby, Y., Sirait, J. A., Sinurat, N., & Batubara, R. M. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 2000-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4685-4696.
- Gujarati, Damondar N. 2010. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi 5. Salemba Empat. Jakarta.
- Tambunan, Tulus, T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Rahmawati, T. P., Fitrawaty, F., & Rahmadana, M. F. (2023). Analisis Inflasi Dengan Pendekatan Kurva Philips Di Provinsi Aceh. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 1188-1203.
- Sugiyono. 2022. *IV Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi 2. Alfabeta. Bandung.
- Salsabilla, F. (2024). Analisis Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Santri: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(1), 163-170.
- Sisnita, A., & Prawoto, N. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Lampung (Periode 2009-2015). *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 1(1), 1-7.

Riduwan, dan Akdon. 2020. *Rumus dan Data Dalam Analisis Statitiska*. Edisi 7. Alfabeta. Bandung.

Qibtiyah, M., & Widodo, P. (2024). Analisis Fluktuasi Ekonomi Di Indonesia Terhadap Output Gap Potensial Tahun 1993-2022.

Siagian, Dergibson, Dkk. 2000. *Metode Statistika: Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.